

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana dalam meningkatkan kualitas suatu bangsa, pada umumnya kemajuan suatu bangsa tidak lepas dari kemajuan pendidikan di suatu negara. Semakin berkualitas pendidikan di suatu negara maka menentukan kemajuan negara tersebut. Seperti yang dipaparkan oleh UNESCO berikut ini :

Silabus.web.id – “Tujuan Pendidikan Menurut UNESCO dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, tidak ada cara lain kecuali melalui peningkatan mutu pendidikan. Berangkat dari pemikiran itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO (United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization) mencanangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni: (1) learning to know, (2) learning to do (3) learning to be, dan (4) learning to live together. Dimana keempat pilar pendidikan tersebut menggabungkan tujuan-tujuan IQ, EQ dan SQ”. (John, 2018)

Namun pada kenyataannya kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Hal ini terbukti dengan peringkat pendidikan Indonesia yang tertinggal jauh dari negara-negara ASEAN lainnya.

Analisadaily.com – “Berdasarkan data *Global Human Capital Report*, diterbitkan *World Economic Forum* tahun 2017, peringkat Indonesia dalam urusan pendidikan menempati peringkat 65 dari 130 negara. Posisi itu masih jauh tertinggal dari negara-negara anggota ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*), misalnya Singapura (12), Malaysia (33), Thailand (40), dan Filipina (50)”. (*alumnus Magister Pendidikan National Taiwan Ocean University, 2018*)

Indonesia harus membenahi kualitas pendidikannya secara serius. Hal tersebut dikarenakan kualitas pendidikan menentukan sumber daya manusia, yang mana berkorelasi positif dan signifikan dengan peradaban bangsa Indonesia di masa mendatang. Untuk membenahi kualitas pendidikan di Indonesia, berarti mengacu pada pendidikan formal. Pendidikan formal ialah sekolah. Sekolah merupakan tempat pendidikan sekunder bagi siswa setelah keluarga. Sekolah dirancang secara khusus dengan peraturan dan ketentuan yang ada. Di sekolah siswa akan melakukan kegiatan belajar. Belajar merupakan suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Output dari belajar ialah hasil belajar. Output tersebut berupa nilai yang berisi angka maupun huruf. Dari hasil belajar tersebut guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan.

Hasil belajar merupakan suatu target yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Hasil belajar juga dapat dikatakan sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur dengan bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan dari yang tidak tahu menjadi tahu. Hasil belajar peserta didik yang baik dapat mencerminkan sekolah tersebut sudah berhasil dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman yang pernah peneliti alami saat melakukan Praktek Keterampilan Mengajar (PKM), SMK Negeri 50 Jakarta merupakan sekolah yang menginginkan hasil belajar yang didapat oleh siswa-siswinya baik. Dituntut untuk selalu memberikan hasil yang terbaik dalam proses belajar mengajar agar mampu mewujudkan siswa-siswi yang unggul dan berkompeten sesuai dengan bidang keahliannya. Namun kenyataannya hasil belajar siswa di SMK Negeri 50 Jakarta masih terbelang rendah di salah satu mata pelajaran akuntansi, yaitu komputer akuntansi MYOB. Masalah atas rendahnya hasil belajar mungkin juga dialami oleh sebagian sekolah. Menurut hasil pengamatan, hasil belajar MYOB yang rendah terdapat di kelas XI Akuntansi yang mendapatkan nilai hanya pas KKM.

Hal ini terlihat dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran MYOB di SMK Negeri 50 Jakarta adalah 75. Dengan menggunakan Nilai Tengah Semester (NTS) Genap MYOB, masih terdapat siswa yang memiliki nilai hanya pas dengan KKM. Di kelas XI Akuntansi 1 terdapat 4 siswa yang memiliki nilai pas dengan KKM. Kemudian di kelas XI Akuntansi 2 terdapat 5 siswa yang memiliki nilai pas KKM. Dan di kelas XI Akuntansi 3 terdapat 5 siswa yang memiliki nilai pas KKM. Jadi total seluruhnya dari kelas XI Akuntansi terdapat 14 siswa yang memiliki nilai MYOB rendah yaitu hanya pas dengan KKM.

Masalah atas rendahnya hasil belajar juga dipicu oleh faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan hasil belajar. Faktor tersebut adalah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari

luar diri peserta didik, baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Faktor internal terdiri dari sikap, bakat, minat, motivasi, dan disiplin siswa dalam belajar. Semua faktor-faktor tersebut secara bersama-sama dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keberhasilan hasil belajar. Lingkungan sekolah atau lingkungan pendidikan adalah lingkungan formal dimana peserta didik harus menghabiskan banyak waktunya disana. Oleh karena itu, peserta didik harus dibuat nyaman mungkin dengan lingkungan sekolahnya, karena lingkungan sekolah yang nyaman akan membuat peserta didik nyaman juga dalam belajarnya dan bisa menghasilkan hasil belajar yang baik.

Namun pada kenyataannya masih terdapat lingkungan sekolah di Indonesia yang masih belum kondusif, salah satu contoh terparah dan terdekat dari ibu kota DKI Jakarta yaitu di wilayah Jawa Barat.

Detik.com – “Atap Sekolah Dasar (SD) Cicau 01, Kabupaten Bekasi, runtuh. Kegiatan belajar-mengajar 123 siswa SD pun terpaksa dipindah ke GOR Kantor Desa Cicau. Kelas IV dan V belajar di GOR (ruang serbaguna Kantor Desa Cicau). Sedangkan kelas I-III dan kelas VI tetap belajar di gedung sekolah. Atap gedung kelas IV dan V runtuh. Tampak kayu penopang genting menggantung di atap. Pecahan genting berceceran di lantai. Terlihat pula kayu-kayu berserakan di sekitar pecahan genting. Pada bagian atap yang masih kokoh, terlihat plafon retak dan bolong. Sebagian kayu penopang atap hampir patah. Tidak ada aktivitas belajar-mengajar di ruangan kelas IV dan V. Terlihat meja dan kursi yang berserakan. Lantai kelas tampak kotor”. (Mawardi, 2019)

Dari kasus diatas, sekolah mengalami kerusakan yang cukup parah pada bagian atapnya. Sehingga menyebabkan para siswanya menjadi terganggu dan

tidak dapat melakukan kegiatan belajar, di karenakan lingkungan sekolah yang tidak memadai. Dalam hal ini sekolah tidak memberikan lingkungan sekolah yang nyaman. Maka sekolah tersebut tidak memenuhi standar sekolah yang baik dalam menunjang keberhasilan belajar.

PikiranRakyat.com – “Beberapa sekolah di Kabupaten Bandung Barat masih menumpang di area kantor desa, sehingga menimbulkan kesan negatif. Adanya dua lembaga di satu lokasi memberikan kesan gaduh dan tak ada kenyamanan, sehingga satu dengan yang lainnya bisa merasa terganggu. Kondisi tersebut, diakuinya membuat aktivitas di sekolah maupun di desa seringkali terganggu, terutama sewaktu sedang ada kegiatan”. (Husodo, 2019)

Dari kasus diatas, sekolah di daerah Bandung Barat tersebut tidak memiliki gedung sekolah sendiri, karena masih menyatu dengan gedung kantor desa. Hal ini menyebabkan ketidaknyamanan untuk peserta didik. Dalam hal ini sekolah tidak mencakup indikator lingkungan sekolah yang baik. Maka sekolah tersebut tidak memenuhi standar sekolah yang baik dalam menunjang keberhasilan belajar.

Dan dari kedua kasus diatas dapat disimpulkan jika lingkungan sekolah kurang memadai maka peserta didik akan terganggu dalam proses pembelajaran dan mengakibatkan tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik akan semakin menurun.

Selain dari lingkungan sekolah, faktor lainnya yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal yaitu disiplin dalam belajar Karena disiplin adalah cara setiap individu menjalani aktivitasnya dalam kegiatan sehari-hari. Dalam belajar disiplin cara masing-masing orang pasti berbeda. Bahkan dari masing-masing kebudayaan di negara pun pasti berbeda-beda. Seperti yang dipaparkan

oleh Fumio Ito (orang Jepang yang 10 tahun tinggal di Indonesia), mengaku bahwa kedisiplinan Jepang cukup keras. Disiplin dari segi apapun, seperti kebersihan, ketepatan waktu dan lainnya.

Detik.com – “Contoh kecil, dari antre saat naik transportasi umum. Bagi traveler yang pernah melancong ke Jepang, lihatlah bagaimana teratur dan tertibnya orang Jepang saat naik kereta. Hal seperti itu, sudah diajarkan sejak kecil. Dulu juga sebenarnya masih banyak yang tidak mau antre. Tapi dengan disiplin, dimulai dari anak-anak dan proses waktu, semuanya bisa antre”. (Bonauli, 2019)

Pada hal ini menunjukkan bahwa disiplin belajar adalah sesuatu yang tidak hanya diajarkan saat anak sudah siap menduduki bangku sekolah. Tapi disiplin diajarkan sejak kecil.

Disiplin belajar untuk bersungguh-sungguh dalam mengejar tujuan yang diinginkan dalam proses belajar dapat diajarkan sejak dini dan juga saat telah berada di bangku sekolah. Maka disiplin belajar dapat menjadikan hasil belajar lebih baik. Namun kenyataannya di Depok terjadi kasus kegagalan disiplin belajar dari para siswa SMA.

Kompas.com – “Sebanyak 32 siswa terjaring razia Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) saat sedang nongkrong di warung kopi dan taman kawasan Sukmajaya, Beji, dan Cilodong di Depok. Adapun saat itu masih dalam jam belajar-mengajar di sekolah. Para pelajar itu langsung diarahkan berdiri di tempat dan diberi pembinaan agar tidak mengulangi tindakan serupa. Kepada petugas, mereka mengaku bolos dengan dalih terlambat ke sekolah dan pintu gerbang sekolah sudah tertutup.” (Lova, 2019)

Dalam kasus di Indonesia tepatnya di kota Depok, masih terjadi kegagalan dalam disiplin belajar dengan dalih bolos sekolah karena terlambat sekolah. Padahal keterlambatan sekolah terjadi karena kesalahan pihak individu siswa tersebut, dan justru di tambah masalah ketidak disiplin dalam belajar

selanjutnya dengan membolos sekolah dan berkeliaran di warung hingga terjaring razia aparat satpol PP. Jika hal seperti ini terus terjadi maka ketercapaian dalam hasil belajar tidak akan mampu tercapai.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chrisman Darianto Siahaan dkk, menunjukkan disiplin belajar dan lingkungan sekolah secara simultan dan parsial memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. (Siahaan dan Pramusinto, 2018). Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Febriyani dkk, menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan sekolah dan disiplin belajar terhadap hasil belajar ekonomi. (Febriyani dan Wahyudin, 2016). Dan hasil penelitian yang dilakukan Yussi Anggraini dkk, terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan belajar dan disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa. (Anggraini, Patmanthara, dan Purnomo, 2017). Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Wulan Swidiana Sari Widana, disiplin belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. (Widana, 2016)

Hasil penelitian relevan di atas menunjukkan hasil yang berbeda, ada yang menunjukkan pengaruh positif, ada juga yang menunjukkan pengaruh negatif dan ini biasa disebut dengan *research gap*. Sehingga, perlu dilakukan penelitian kembali untuk mengetahuinya secara pasti dan jelas dari pengaruh lingkungan sekolah dan disiplin belajar terhadap hasil belajar.

Dari semua faktor yang mempengaruhi hasil belajar sesuai dengan penjelasan di atas, terdapat masalah pada hasil belajar siswa yang menurun. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai

“Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 50 Jakarta.”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar?
2. Adakah pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar?
3. Adakah pengaruh lingkungan sekolah dan disiplin belajar terhadap hasil belajar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang didasarkan pada berbagai data dan fakta yang tepat dan dapat dipercaya tentang hasil belajar siswa: lingkungan sekolah yang diperoleh melalui kuisioner dengan indikator lingkungan fisik dengan sub indikator kondisi gedung sekolah dan sarana prasarana dan indikator lingkungan sosial dengan sub indikator interaksi antara siswa dengan siswa dan interaksi siswa dengan guru. Kemudian indikator disiplin belajar yang diperoleh melalui kuisioner dengan indikator taat/patuh, tertib teratur dan kesadaran diri.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Disiplin Belajar terhadap Hasil belajar diharapkan berguna secara teoritis maupun praktis, diantaranya :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan dalam berfikir secara ilmiah dan menjadi referensi bacaan untuk memberi informasi bagi semua pihak yang membutuhkan mengenai Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Disiplin Belajar terhadap Hasil belajar.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara Lingkungan Sekolah dan Disiplin Belajar terhadap Hasil belajar. Selain itu, berguna untuk menambah wawasan dan pengalaman peneliti sebagai bekal untuk terjun ke dunia pendidikan yang sebenarnya.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu bentuk saran dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu pengajaran demi meningkatkan hasil belajar siswa agar tercapainya kualitas pendidikan yang lebih baik.
- c. Bagi universitas, hasil penelitian bermanfaat sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi pihak yang meneliti masalah ini serta sebagai bahan referensi bagi perpustakaan Universitas Negeri Jakarta.